

m *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**PROPOSING FEMINIST INTERPRETATION OF THE QUR'AN
AND AFFIRMATIVE POLICY TO SUPPORT WOMEN LEADERSHIP
IN INDONESIAN STATE ISLAMIC HIGHER EDUCATION**

Nina Nurmila

**GENDER EQUALITY AND SOCIAL INCLUSION (GESI)
PADA DUA SEKOLAH INKLUSI DI PONOROGO**
Evi Muafiah, Ayunda Riska Puspita, Vivi Vellanita Wanda Damayanti

**SOLIDARITAS JANDA:
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI PJJJ ARMALAH YOGYAKARTA**
Rohinah

**STATUS HUKUM KHITAN PEREMPUAN
(PERDEBATAN PANDANGAN ULAMA DAN PERMENKES RI
NO.1636/MENKES/PER/XI/2010)**

Triardi Samuel Zacharias, Asnath Niwa Natar

**QANUN JINAYAT AND SHARIA POLICE; A NEW VIOLENCE
IN THE CONTEXT OF GENDER IN ACEH INDONESIA**

Khairul Hasni

in Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Editor in Chief: Marhumah

Managing Editor: Witriani

Editors:

Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Siti Ruhaini Dzuhayatin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Euis Nurlaelawati UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Mochamad Sodik, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Masnun Tahir, UIN Mataram, NTB

Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah
Umni Sumbulah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur
Dwi Setyaningsih, UIN Sunan Ampel, Jawa Timur
Nina Nurmila, UIN Sunan Gunung Djati, Jawa Barat
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Sri Wiyati Eddyono, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Eve Warburton, National University of Singapore, Singapore
Tracy Wright Websters, University of Western Sydney, Australia

Language Editors:

Zusiana Elly Triantini, Fatma Amilia, Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779
Email: pswsuka@yahoo.co.id
Website: psw.uin-suka.ac.id

Musawa adalah Jurnal Studi Gender dan Islam yang fokus pada kajian-kajian gender dan anak, baik yang terintegrasi dengan Islam maupun Hak Asasi Manusia. Diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Januari dan Juli. Mulai tanggal 1 Desember 2015 Jurnal Musawa mendapatkan Akreditasi Nasional Kemristekdikti dengan Nomor: 2/E/KPT/2015

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Artikel ditulis dalam 6.000 - 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

PERAN PEREMPUAN HINDU HARE KRISHNA: PROBLEMATIKA KELOMPOK NARAYANA SMRTI ASHRAM, D.I. YOGYAKARTA

Diki Ahmad

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
dikiahmad11@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini membahas peran perempuan Hare Krishna dalam memaknai darma ajaran di Narayana Smrti Ashram D.I. Yogyakarta. Perempuan dalam kitab suci Hare Krishna dan Bhagavad Gita sebagai sosok rendah dan lemah. Posisi ini menilai perempuan harus dilindungi, dikontrol, dan dibatasi kebebasannya. Namun, seiring berjalan waktu, perubahan tentang makanan perempuan mempunyai peran penting dalam pembinaan dan pemberdayaan karier dalam optimalisasi kemampuan SDM. Artikel ini membahas feminisme dalam rana ajaran agama. Teori analisis gender Mansour Fakih dan teori variabel pola Talcott Parsons adalah pisau analisis wacana teks agama dalam kritik feminisme. Dalam teori tersebut menyimpulkan pola kedudukan perempuan dalam ajaran sanyasin (guru spiritual) pada varnaashramadharma. Berangkat dari budaya, norma, nilai, dan keyakinan, para perempuan Hare Krishna menghiasi peran dalam berbagai kesempatan baik dalam rumah tangga dan peran keagamaan seperti tokoh agama.

Kata Kunci: Peran Perempuan Hare Krishna, Pembinaan Mental Agama, Narayana Smrti Ashram.

Abstract

The article discusses the role of the woman Hare Krishna in interpreting the knowledge of Narayana Smrti Ashram D.I. Yogyakarta. In the Kitab of Hare Krishna and Bhagavad Gita, women are as lowly and weak. The position assesses that women must be protected, controlled and put freedom limited. However, in women meaning have an important role in fostering and empowering careers in optimizing human resource capabilities. This article discusses feminism in terms of religious faith. Mansour Fakih's theory and Talcott Parsons' theory of variable patterns are the blades of discourse analysis of religious texts in criticism of feminism. In deep theory concludes the women's position in the meaning of sanyasin in varnaashramadharma. Departing from culture, norms, values, and beliefs, Hare Krishna's women adorn roles in various occasions both in household and in religious roles such as religious leaders.

Keyword: *The role of Hare Krishna's women, religious mental formation, Narayana Smrti Ashram.*

Pendahuluan

Dalam tradisi Hindu, sejak sekitar tahun 500 S.M., terdapat istilah sekte *bhakti* yang menekankan makna pada pemujaan, pelayanan, dan kebaktian. Kata penting lain adalah *prapatti* bermakna mempersembahkan hasil alam kepada Tuhan atau dewa.¹ Dewa-dewa tersebut divisualisasikan dalam bentuk *arca*.² Adapun ajaran bakti nampak jelas dalam kitab *Bhagavad Gita*, yang ajarannya menekankan pada ajaran amal perbuatan (*karmayoga*) dan berakhir pada bakti kepada Tuhan atau dewa.³ Adapun sekte bakti dalam agama Hindu adalah Krishna Bakti dan Rama Bakti.⁴ Krishna Bakti inilah yang kemudian dikenal sebagai aliran Hare Krishna.

Hare Krishna, dalam skala internasional dikenal dengan *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON), Aliran ini dalam agama Hindu yang didirikan oleh AC Bhaktivedanta Swami Prabhupada (1896-1977) di Kota New York pada tahun 1965 sebagai suksesi guru-guru suci dalam garis perguruan rohani yang bonafit dan terpercaya, yang disebut *Parampara*.⁵ Dalam kepercayaan umat Hare Krishna, Ilmu pengetahuan Bakti Yoga yang bersifat kekal abadi itu diajarkan langsung oleh Krishna kepada Arjuna, yang sampai sekarang dikenal sebagai kitab *Bhagavad Gita*. Adapun kitab suci *Bhagavata Purana*, berisi tentang kegiatan Tuhan.⁶ Kitab-kitab suci inilah yang kemudian menjadi sumber ajaran Hare Krishna tentang konsep ketuhanan, peribadatan, sikap, dan perilaku, termasuk penjelasan-penjelasan

mengenai peran perempuan yang menjadi diskursus dalam tulisan ini.

Perempuan dan laki-laki merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, keduanya mempunyai peran khusus dengan masing-masing kemisteriusannya, setidaknya peran secara biologis seperti proses reproduksi sebagaimana cara makhluk hidup mempertahankan eksistensi generasinya. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya mempunyai peran besar dalam keberlangsungan peradaban umat manusia. Namun peranannya itu tidak jarang menimbulkan ketimpangan, misalnya saja dalam menata rumah tangga, laki-laki sebagai suami yang dalam bahasa sanskerta artinya pengendali (*master, lord*) yang mendominasi, sedangkan istri berasal dari akar kata "*str*" yang artinya pengikat kasih. Kata wanita juga akar katanya "*van*" artinya yang dikasihi.⁷ Oleh karena itu peran perempuan berada di bawah kontrol laki-laki tidak lagi dirasakan sebagai diskriminasi, melainkan sebagai pemenuhan terhadap kewajiban *swadharma*-nya sebagai seorang istri terhadap suami.⁸

Sebagaimana pernyataan-pernyataan di atas tentang peran perempuan dalam agama, jika dilihat dari kacamata feminis, maka peran perempuan tersebut jelas ter subordinasi oleh peran laki-laki. Dalam sosiologi, keadaan ini melahirkan stratifikasi sosial (*social stratification*), di mana jenis kelamin tertentu menempati kedudukan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat.⁹ Di sisi lain, agama sering kali dianggap sebagai biang masalah terjadinya diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam kebanyakan agama,

¹ Natih dan Natih, *Agama Hindu: Sejarah, Sumber, dan Ruang Lingkup*, 14.

² Dalam memfokuskan peribadatan dan untuk meningkatkan kesadaran akan Tuhan Krishna, mereka menggunakan media arca. Makna arca sendiri berbeda dengan patung, sebab *arca* atau *arcanam* dalam prosesnya telah dilakukan upacara-upacara sakralisasi dengan cara yang sedemikian sistematis. Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Narayana Smrti Ashram, 10 Maret 2020, Pukul 17:00 WIB.

³ Bhagavad Gita berarti sabda Tuhan, Kidung Ilahi, atau nyanyian Tuhan (The Song of God atau The Song of the Lord). Lihat dalam Ellwood, *The encyclopedia of world religions*, 49.

⁴ Wasim, "Agama Hindu," 85.

⁵ Rochford, *Hare Krishna Transformed*, 1:9.

⁶ Jones dan Ryan, *Encyclopedia of hinduism*, 78.

⁷ Rahmawati, *Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender: Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu*, 1:61.

⁸ Rahmawati, 1:62.

⁹ Hendropuspito, *Sosiologi agama*, 58.

visualisasi tentang Tuhan sering kali digambarkan dalam wujud laki-laki. Oleh karena itu, timbul pertanyaan, apakah pelanggaran ketidakadilan gender dalam agama diakibatkan oleh watak agama itu sendiri atau berasal dari para penafsirnya yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki maupun pemahaman-pemahaman lainnya? Dalam hal ini tentu saja perlu mempertajam persoalan dengan melakukan telaah kasus.

Agama juga senantiasa dimaknai berfungsi untuk melegitimasi ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat seperti halnya perbedaan stratifikasi sosial laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering kali menjadi pihak yang ter subordinasi.¹⁰ Keadaan seperti ini, jika tidak disikapi dengan tepat, akan sangat mempengaruhi mental keberagamaan perempuan seperti merosotnya keyakinan dalam beragama karena si perempuan akan merasa dirinya terdiskriminasi dalam ruang kehidupan beragama. Padahal perempuan menunjukkan daya reseptif yang kuat dalam segala hal religiusitas kecuali yang berorientasi kemiliteran. Selain itu, daya emosional perempuan dalam kegiatan religius juga sampai mendekati titik yang disebut histeris.¹¹

Banyak studi yang menggambarkan tentang kedudukan perempuan ter subordinasi oleh laki-laki dalam kehidupannya, termasuk dalam bidang sosial-keagamaan seperti menjadi pemimpin organisasi keagamaan, kepala rumah tangga, dan pemimpin peribadatan. Adapun dalam Hare Krishna, baik laki-laki maupun perempuan, secara spiritual tidak ada perbedaan, karena pada dasarnya jiwa yang ada di dalam tubuh manusia itu sama. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya berhak untuk mencapai *moksha* atau

tujuan tertinggi (*the highest destination*). Namun jika dilihat dari bentuk tubuh, tentu saja laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Hal ini pula yang kemudian menjadi dasar stereotip sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan dianggap tidak sekuat laki-laki.¹² Asumsi ini pula kemudian diperkuat dengan ayat dalam kitab suci *Bhagavad Gita* Sloka 9.32¹³:

mam hi partha vyaparisritya ye pi syuh
papa- yonayah,
striyo vasyas tatha sudras te `pi yanti param
gatim

artinya:

wahai putra partha, orang yang berlindung kepada-Ku, walaupun mereka dilahirkan dalam keadaan yang lebih rendah, atau wanita, vaisya [pedagang] dan sudra [buruh] semua dapat mencapai tujuan tertinggi.

Selain itu, dalam Manusmriti, salah satunya menyatakan¹⁴:

“perempuan siang dan malam harus dijaga dalam ketergantungan oleh laki-laki dari keluarganya, dan jika mereka melekatkan diri pada kenikmatan sensual, mereka harus dijaga di bawah kontrol seseorang”.
(Manusmriti: 9.2-3)

Di sisi lain martabat perempuan juga harus dihormati:

“Perempuan harus dihormati dan dibina oleh ayahnya, saudara laki-lakinya, suaminya, dan kakak iparnya yang menginginkan kesejahteraan. Di mana mereka dihormati, di sanalah dewa bahagia; tapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada ritual sakral menghasilkan ganjaran”
(Manusmriti: 3.55-6)

¹⁰ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*, 311.

¹¹ Hendropuspito, *Sosiologi agama*, 68.

¹² dasi, “Women In Krishna Consciousness—Questions & Answers.”

¹³ Prabhupada dan Swami, “Bhagavad-gita Menurut Aslinya,” 494.

¹⁴ Prabhupada dan Swami, “Bhagavad-gita Menurut Aslinya.”

Terlepas dari pandangan teologis, dalam ayat sloka tersebut jelas disebutkan bahwa wanita merupakan golongan rendah, lemah, dan tidak lebih baik dari pada laki-laki yang eksistensinya harus dijaga dan dilindungi. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupannya, yang di kemudian hari melahirkan ketidakadilan.

Mansour Fakih menjelaskan mengenai sebab ketidakadilan tersebut dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pertama, ia menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep gender tersebut dengan membedakannya dengan kata *sex*. Maksud kata seks di sini adalah jenis kelamin secara biologis yang sifatnya permanen, tidak berubah, dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *taqdir*.¹⁵ Adapun gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan berupa beban sosial yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dan bukan sesuatu yang bersifat biologis.¹⁶ Gender bukanlah sesuatu yang didapatkan sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan dan ditampilkan.¹⁷ Gender adalah identitas yang “diperoleh” atau “didapatkan” seseorang dalam proses sosial di masyarakat.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan, mulai dari pelabelan (*stereotype*) bahwa perempuan lemah, tidak rasional, dan emosional. Hal itu akan mengakibatkan mereka tersubordinasi (*subordination*), yakni dinomorduakan.¹⁸ Pada tahap ini, perempuan kurang dipertimbangkan untuk menjadi pemimpin, tidak ditempatkan pada posisi inti, dan bahkan dalam keluarga tertentu yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, biasanya laki-laki menjadi prioritas utama.¹⁹ Sebagai pihak yang tersubordinasi, biasanya

peran perempuan hanya menjadi pihak yang merima ketentuan yang terkait dengan putusan dan hukum. Alhasil, peran perempuan menjadi terpinggirkan (*marginalization*). Lebih parahnya lagi, tidak jarang di antara mereka mendapatkan kekerasan (*violence*) dan beban ganda (*double burden*) karena sebagai bawahan harus menuruti segala kehendak atasan dan atau karena budaya patriarki membuat perempuan bungkam akan segala pengorbanan yang dideritanya.²⁰

Dengan kondisi seperti disebutkan di atas, persoalan peran perempuan terasa sangat rumit, walaupun dalam kenyataannya banyak pula perempuan yang mendapatkan posisi mulia di masyarakat. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam proses penganalisisan peran tersebut, penulis menggunakan teori Talcott Parson tentang perubahan tindakan individu dalam sistem sosial pada teori *the pattern variables*. Adapun itu meliputi lima kategori pada konsep paguyuban (*gemeinschaft*) pada sifat afektif, orientasi kelompok, partikular, askripsi, dan kebaruan. Pada konsep patembayan (*gesellschaft*) versi Tonnies pada pemikiran Talcott Parson menilai dalam sifat netralitas Afektif, Orientasi diri, Universal, prestasi/kinerja, dan kekhususan.²¹ *Pertama*, afektif dan netralitas afektif, yaitu hubungan sosial dapat bertindak atas dasar pemenuhan kebutuhan afeksi, emosional, atau tanpa unsur afeksi. *Kedua*, Orientasi diri yang bertindak hanya untuk kebutuhan pribadi dan orientasi kolektif yang bertindak atas dasar kebutuhan atau kepentingan kelompok. *Ketiga*, universalisme, di mana perilaku individu saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan pada semua orang, dan adapun partikularisme didasarkan pada ukuran-ukuran tertentu. *Keempat*, askripsi didasarkan atas kelahiran, sedangkan kinerja (*performance/achievement*) didasarkan atas

¹⁵ Umar, Effendi, dan Anwar, *Kodrat perempuan dalam Islam*, 5–6.

¹⁶ Fakih, *Analisis gender & transformasi sosial*, 8.

¹⁷ Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Wanita*, 4.

¹⁸ Fakih, *Analisis gender & transformasi sosial*, 16.

¹⁹ Fakih, 15.

²⁰ Rohmaniyah, *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama: sebuah jalan panjang*, 25.

²¹ Parsons, *The social system*, xxi.

prestasi yang diraih. *Terakhir, specificity*, individu hanya mampu berhubungan dalam situasi yang terbatas, sebaliknya *diffuseness* setiap individu dapat terlibat dalam proses interaksi. Tindakan-tindakan tersebutlah yang kemudian aktif berperan dalam pembinaan mental agama, yakni keadaan sikap spiritual seseorang yang senantiasa mengantarkan seseorang untuk berbuat, mematuhi, atau melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama.

Agama sebagai salah satu peranan penting kehidupan, yang mempengaruhi sistem kehidupan, selama ini dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi ketimpangan gender, antara laki-laki dan perempuan. Padahal, agama sendiri secara terang-terangan menyuarakan prinsip-prinsip universal mengenai keadilan dan kesetaraan derajat manusia.²² Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengungkap peran perempuan Hare Krishna Yogyakarta dalam pembinaan mental agama dan proses pelaksanaan perannya.

Sosio-Religi Umat Hare Krishna di Narayana Smrti Ashram

Narayana Smrti Ashram adalah salah satu lembaga keagamaan Hindu Hare Krishna yang berlokasi di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, tepatnya beralamat di Jl. Sudarsan Chakra No.3, Depok, Denokan, Maguwoharjo. Lembaga ini diresmikan pada tanggal 21 Februari 2003 oleh Bhakti Raghava Swami (Real L. J. Gagnon), seorang guru kerohanian (sanyasin) yang berasal dari Ontario, Kanada.²³ Lokasinya sangat dekat dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Depok, sehingga mudah diakses dari kota Yogyakarta.

Dalam sejarahnya, Narayana Smrti Ashram tidak dapat dilepaskan dari sejarah berdirinya Hare Krishna, adalah salah satu aliran dalam agama Hindu yang pergerakannya mengajak orang-orang agar sadar akan Tuhan (Krishna). Di Indonesia sendiri, gerakan ini juga dikenal dengan istilah Sampredaya Kesadaran Khrisna Indonesia (Sakkhi).²⁴ ISKCON didirikan oleh AC Bhaktivedanta Swami Prabhupada (1896-1977) di Kota New York pada tahun 1965 sebagai suksesi guru-guru suci dalam garis perguruan rohani yang bonafit dan terpercaya, yang disebut *Parampara*.²⁵

ISKCON dapat dikategorikan sebagai Gerakan Keagamaan Baru (*New Religious Movements*), karena muncul setelah Perang Dunia II (PD II) yang berakhir pada tahun 1945.²⁶ Adapun Prabhupada merupakan salah satu dari suksesi guru-guru spiritual dalam Garis Perguruan Rohani yang bernama *Brahma – Madhwa – Gaudiya Waisnawa Parampara* yang bertahan sejak ribuan tahun hingga sekarang di India.²⁷ Selanjutnya, Prabhupada mengajarkan bakti yoga kepada murid-muridnya yang tersebar di seluruh dunia sebagai suatu cara untuk mendekati diri melalui latihan pengembangan cinta kasih, penyerahan diri, dan pelayanan tanpa pamrih kepada Tuhan Yang Maha Esa (Krishna).

Awal mula berdirinya Narayana Smrti Ashram yang kini menjadi pusat Hare Krishna di D.I. Yogyakarta, tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal mula masuknya aliran ini ke Indonesia yang terjadi sekitar tahun 1973. Pada saat itu, untuk mengembangkan Hare Krishna di Indonesia, Prabhupada datang langsung ke Indonesia. Selanjutnya, Hare Krishna berhasil berkembang di Indonesia karena peran dari His Grace Ghoura Mandala Bumi Prabhu yang dikenal dengan

²² Hidayatullah, "GENDER AND RELIGION," 325; Mushaf Mufassir, *Enam Ringkasan Tafsir Al-Qur'an dalam Satu Jilid*, 517.

²³ Dokumen Profil Narayana Smrti Ashram

²⁴ Suhanah, "Kelompok Spiritual Sakkhi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Indonesia (Studi Hindu Khrisna Di Asram Prahlada Bumi Manti Lampung)," 118.

²⁵ Rochford, *Hare Krishna Transformed*, 1:9.

²⁶ Muttaqin, "Gerakan Keagamaan Kontemporer," 635.

²⁷ *Brahma-Madhava-Gaudiya-Vaisnava* merupakan garis perguruan spiritual atau rangkaian guru-guru kerohanian yang dimulai dari Krishna sampai A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada yang selanjutnya dilanjutkan oleh murid-murid Swami prabhupada di seluruh dunia.

sebutan Ghoura. seorang murid Prabhupada dari Australia. Ia dikenal fasih berbahasa Indonesia karena ia seorang budayawan.

Dari sanalah kemudian Hare Krishna mulai berkembang, termasuk salah satunya ke Yogyakarta yang kini tempat tersebut diberi nama Narayana Smriti Ashram yang memiliki arti asrama untuk melatih para penghuni selalu ingat kepada pelindung manusia. Tujuannya adalah memberikan bekal pengetahuan keagamaan yang bersumber pada Weda secara sistematis dan terarah bagi para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Narayana Smrti Ashram berdiri pada tanggal 28 Agustus 1991 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Narayana Smrti Yogyakarta. Pada tanggal 11 September 1991, Yayasan Pendidikan Narayana Smrti terdaftar di kepaniteraan Pengadilan Negeri Sleman, Yogyakarta dengan nomor W 22.Dd Hr o4. 01-53.²⁸ Para tokoh yang terlibat dalam mendirikan asrama ini antara lain Bapak Drs. Ida Bagus Puniatmaja, Bapak Budi Raharjo, M.A., Drs. I Ketut Widnya, M.Phil, Bapak I Wayan Taller Wardika, S.H, Bapak Suradi, dan Ibu Suyatni. Visinya agar kehidupan di dunia bisa menjadi lebih baik. Adapun misinya adalah menyebarkan ajaran Dharma dengan kitab suci Weda. Hingga saat ini, yayasan ini berjalan di bawah pimpinan Bapak Budi Raharjo, M.A (Subhananda), Bapak Suryanto, M.Pd. (Suryalocana), Wawan Julianto (Virabhadra) dan dengan di support oleh segenap penghuni lainnya. Selain berfungsi sebagai temple dan lembaga pendidikan filsafat Weda, asrama juga difungsikan sebagai tempat studi lintas agama. Tidak jarang beberapa umat agama lain seperti dari UIN Sunan Kalijaga, Seminari Katolik Kentungan dan

beberapa pesantren ikut belajar, berdiskusi, dan berdialog filsafat di sini.²⁹

Dalam Hare Krishna terdapat 4 pembagian zaman³⁰, yaitu masa Satya Yuga, masa Treta Yuga, masa Dwapara Yuga, dan masa saat ini yang disebut Kali Yuga.³¹ Dari masa ke masa tersebut terjadi penurunan kualitas manusia, baik perawakan, umur, dan moralitas umat manusia.³² Oleh karenanya masa saat ini merupakan zaman kekalutan, kebodohan, dan kejahatan. Tidak heran apabila pada masa sekarang ini terdapat banyak kasus seperti koruptor, rampok, perzinahan, dll. Lalu, pada zaman kaliyuga ini pula tokoh suci inkarnasi dari Krishna yang bernama Sri Chaitanya Mahaprabhu membangkitkan kembali tradisi bhakti-yoga dengan cara memperkenalkan sebuah gerakan spiritual yang kemudian meluas hingga menjangkau seluruh India. Gerakan yang dibangkitkan oleh Sri Chaitanya ini menekankan pada pengucapan nama suci Krishna, yakni dengan mengucapkan maha-mantra “Hare Krishna Hare Krishna Krishna Krishna Hare Hare, Hare Rama Hare Rama Rama Hare Hare.”

Pengucapan Mantra Hare Krishna tersebut adalah salah satu bentuk meditasi, yang disebut dengan Meditasi Mantra.³³ Meditasi ini dapat dilakukan secara individu dengan menggunakan Japamala, semacam tasbih, dengan suara pelan dan penuh konsentrasi. Adapun Cara yang paling efektif adalah menyanyikan mantra tersebut secara berama-ramai dengan iringan instrumen musik, baik musik tradisional maupun musik modern. Oleh karena itu, orang-orang lebih mengenal mereka sebagai *Hare Krishna Movement*, atau “orang-orang Hare Krishna”.

Selain mempraktikkan Bhakti Yoga melalui pengucapan Mantra Hare Krishna, para pemuja Sri Krishna dalam perkumpulan ISKCON itu juga

²⁸ Dokumen Narayana Smrti Ashram

²⁹ Dokumen Narayana Smrti Ashram

³⁰ Wawancara Yadu Nandana, Jemaah di Narayana Smrti Ashram, 4 Juli 2020, Pukul 08:00 WIB.

³¹ Yuga disebut juga dengan era atau masa. Ellwood, *The encyclopedia of world religions*, 107.

³² Jones dan Ryan, *Encyclopedia of hinduism*, 447.

³³ Mantra adalah bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu man artinya pikiran dan tra artinya menyelamatkan. Jadi, mantra adalah semacam do'a-do'a yang tujuannya untuk menyelamatkan pikiran dari hal-hal negatif.

mempraktikkan 4 prinsip atau 4 pantangan,³⁴ antara lain: (a). Tidak makan ikan, daging, dan telur, guna mengembangkan sifat cinta kasih kepada semua makhluk ciptaan Tuhan; (b). Tidak mabuk-mabukan, tidak merokok, dan tidak mengonsumsi narkoba, guna menjaga kejernihan pikiran dan kesadaran; (c). Tidak berjudi dan berspekulasi, untuk menumbuhkan sifat kejujuran; (d). Tidak berzina dan tidak melakukan hubungan seksual yang tidak sah, untuk mengembangkan sifat kesetiaan dan kesucian.

Ajaran-ajaran di atas harus senantiasa dilakukan agar manusia bisa selamat dari kehidupan kembali sebagai sebab dari karma. Orang yang menjalankan ajarannya dengan baik dipercaya akan mencapai alam rohani dan bertemu dengan Tuhan. Alam rohani itu dinamakan *Waykunta*, sedangkan surga adalah alam materi yang letaknya paling tinggi.³⁵

Bagi seseorang yang hendak ingin menjadi anggota Hare Krishna, maka ia harus melakukan diksa, yaitu proses penerimaan murid oleh guru spiritual. Proses itu tidak mudah, sebab seseorang harus mengikuti segala rangkaian dalam Hare Krishna. Ketika seseorang telah khusyuk dan tekun menjalaninya, saat itulah ia memiliki guru spiritual yang menjadikan ia seolah-olah terlahir kembali dalam kehidupan spiritual. Adapun seorang guru spiritual hanya diperuntukkan bagi laki-laki sebagaimana tahapan-tahapan kehidupan dalam Hare Krishna yang dikenal dengan sebutan *varnaashramadharma*.

Pembinaan Mental Agama

Maksud pembinaan mental agama dalam hal ini adalah keadaan sikap spiritual seseorang yang senantiasa mengantarkan seseorang untuk berbuat, mematuhi, atau melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama.

Adapun peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama berarti berbicara seputar peran perempuan dengan segudang problematika darmanya sebagai perempuan untuk memperjuangkan, membina, dan membangun nilai-nilai agama agar senantiasa terimplementasikan dalam kehidupannya sebagai umat Hare Krishna yang taat dengan baik. Hal ini dinilai penting karena peran perempuan dalam pembinaan mental agama lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup daripada pendidikan formal dan pengajaran.³⁶

Dalam diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal, yaitu kebutuhan material dan kebutuhan rohani yang keduanya harus terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan rohani tersebut, dalam agama Hindu, khususnya ajaran Hare Krishna, dikenal adanya sistem *varnaashramadharma* atau *ashramas*, yaitu empat tahap kehidupan spiritual yang diharapkan harus diikuti dalam rangka pembinaan mental agama.³⁷ Tahapan-tahapan itu antara lain: Tahap *pertama* adalah *Brahmachari*, yaitu murid yang sedang menuntut ilmu rohani dan berpantang melakukan hubungan suami istri selama menjalani masa belajar. Tahap *kedua* adalah tahap berumah tangga (*Grihastha*); *ketiga*, tahap hidup menjadi petapa untuk mengembangkan pelepasan ikatan (*Vanaprastha*); *keempat*, tahap pelepasan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Tuhan dengan menyebarkan ajaran-ajaran suci (*Sanyasin*).³⁸ Penting untuk diketahui bahwa bisa saja seseorang dari brahmachari langsung ke tahap sanyasin dengan melewati tahapan *grhastha* dan *wanaprastha*, asalkan seseorang itu mampu menjalankannya dengan baik dengan dibantu oleh seorang guru spiritual karena sebelumnya telah melaksanakan diksa.³⁹

³⁴ Dokumen Narayana Smriti Ashram.

³⁵ Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Pengasuh Narayana Smriti Ashram, Yogyakarta, 12 Juli 2020, Pukul 20:15 WIB.

³⁶ Daradjat, *Ilmu jiwa agama*, 156.

³⁷ Jones dan Ryan, *Encyclopedia of hinduism*, 50.

³⁸ Menski, "Section A: Hinduism," 4.

³⁹ Diksha adalah inisiasi, yang ada banyak macamnya dalam konteks Hindu. Misalnya, banyak sekte dan tradisi memerlukan transmisi mantra kepada anggota, dalam

Fase-fase pembinaan mental agama dalam Hare Krishna meliputi beberapa fase, antara lain: (1) masa sebelum lahir, di mana pembinaan terhadap manusia yang dilakukan oleh umat Hare Krishna bahkan dimulai sejak bayi itu akan dibuat. Sebelum melakukan hubungan badan, suami, terutama istri disarankan agar melakukan japa sebanyak 64 kali putaran, yang tujuannya agar calon manusia itu bisa diberikan jiwa rohani yang baik.⁴⁰ Selain itu, konsumsi vegetarian oleh seorang ibu juga menjadi bagian dari melatih ajaran 4 prinsip dalam rangka pembinaan spiritual.⁴¹; (2) masa anak-anak yang berkisar sebelum usia 12 tahun, di mana pada masa perkembangannya ini, anak-anak membutuhkan orang lain yang akan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Yang paling pertama dan utama bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangannya ini adalah orang tuanya sendiri, khususnya ibunya karena ibu adalah guru pertama bagi seseorang.⁴² Orang tua memperkenalkan kegiatan-kegiatan rohani seperti mengikuti peribadatan, dongeng-dongeng rohani, dan menyanyikan lagu-lagu rohani seperti bhajan Krishna; (3) masa remaja yang berkisar antara umur 12 - 21 tahun. Masa ini disebut juga sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada fase ini, didikan orang tua yang abnormal, ekses dari struktur keluarga yang berantakan dan kriminal dapat membidani kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Oleh karena itu, tindakan preventif harus diupayakan, sebagaimana pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh Hare Krishna adalah dengan berupa kegiatan-kegiatan spiritual seperti ngaji kitab suci Bhagawad Gita dan Bhagawata Purana.

Berbeda dengan fase-fase sebelumnya yang pendidikan spiritualnya tidak dibedakan

berdasarkan jenis kelamin, pada fase ini dan fase berikutnya perbedaan gender mulai nampak jelas. Hal tersebut terjadi karena seorang remaja didorong untuk mendapatkan pendidikan rohani dengan menjadi *brahmacari* (murid laki-laki) dan *brahmacarini* (murid perempuan), sehingga sejak saat itulah seseorang akan menerima ajaran mengenai peran dan darmanya berdasarkan jenis kelaminnya. Selain itu, pada masa remaja ini, sosok ibu dalam Hindu Hare Krishna menjadi sangat penting karena ia memegang penuh peranan dalam mendidik dan membina anak dalam keluarga dengan memberikan perhatian khusus agar anak-anak muda tidak salah bergaul dan mencurahkan isi hatinya.⁴³; (4) masa dewasa dan usia lanjut, yaitu berakhirnya masa pertumbuhan dan keguncangan-keguncangan jiwa yang menyertainya merupakan pertanda bahwa seseorang telah mengakhiri masa remaja dan mulai memasuki masa dewasa. Sikap keberagamaan orang dewasa sangat dipengaruhi banyak faktor, seperti faktor hereditas dan asal usul keluarganya, asal usul keluarga pasangannya yang sedang dibangun, pendidikan yang pernah dialaminya, pengalaman hidup, lingkungan hidup, pekerjaan, pergaulan, pengaruh media, hidayah, hasil olah pikir, olah rasa, motivasi, dan inovasi.⁴⁴

Pembinaan mental agama dalam Hare Krishna pada masa dewasa menuju tahapan usia lanjut, yakni *grihastha* atau pemangku rumah tangga. Pada tahapan ini, seseorang telah dianggap dewasa sehingga pekerjaannya, pemikirannya, dan pendapatnya sudah dapat diterima di masyarakat. Tahap ini bisa disebut juga sebagai tahap produktif, karena di samping menekuni agama, seseorang senantiasa berpikir dan berbuat yang terbaik untuk dunia dari segi politik, ekonomi, profesinya, dan partisipasi sosialnya. Tahap selanjutnya adalah

beberapa kasus oleh ayah seseorang, dalam kasus lain oleh guru. Jones dan Ryan, *Encyclopedia of hinduism*, 134.

⁴⁰ Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Pengasuh Narayana Smrti Ashram, Yogyakarta, 12 Juli 2020, Pukul 20:15 WIB.

⁴¹ Wawancara Ibu Wayan Kurmiati, Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 5 Juli 2020, Pukul 09:15 WIB.

⁴² Rohmah, "Pengantar Psikologi Agama," 89.

⁴³ Wawancara Ibu Wayan Kurmiati, Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 5 Juli 2020, Pukul 09:15 WIB.

⁴⁴ Rohmah, "Pengantar Psikologi Agama," 143.

vanaprastha yang secara bahasa berarti masuk ke hutan. Artinya, pada tahapan ini seseorang mulai belajar untuk meninggalkan segala sesuatu yang sifatnya duniawi. Pembinaan seorang istri kepada suami berupa memberikan nasihat dan motivasi agar suami menjadi teguh untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Tahapan ini bisa dimulai, paling tidak setelah mempunyai cucu atau anaknya sudah mandiri dan siap untuk tidak menggantungkan diri lagi kepada orang tuanya. Terakhir, tahap sanyasin yang hanya diperuntukkan kepada laki-laki, yaitu tahap pelepasan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Tuhan dengan menyebarkan ajaran-ajaran suci. Pada tahap ini, seseorang adalah milik dunia, bukan milik keluarganya lagi, dan tidak boleh lagi membicarakan keduniawian, seperti ekonomi dan politik. Pada tahap ini, seseorang hanya boleh berbicara tentang agama dan ajaran-ajaran spiritual. Pada tahap ini pula, seseorang bisa memberikan diksa.⁴⁵

Dengan mengikuti rangkaian kegiatan asrama, maka seseorang diharapkan akan menjadi sehat jiwanya. Orang yang sehat jiwanya ditandai dengan beberapa hal berikut ini: (1) mengetahui tujuan hidup, sebab orang beragama akan mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya⁴⁶; (2) belajar dari kegagalan, di mana seseorang tidak akan mudah menyerah, bahkan setelah gagal sekalipun. Ia akan terus belajar dan mengupayakan usaha terbaiknya. Begitu pula dengan para umat Hare Krishna di Narayana Smrti Ashram. Mereka belajar sungguh-sungguh demi meraih harapan dan cita-citanya. Oleh sebab itu, banyak di antara mereka yang telah berhasil menyelesaikan studinya dan tidak jarang di antara

mereka juga berprestasi, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik;⁴⁷ (3) mandiri dan bertanggung jawab, di mana seseorang mempunyai keyakinan bahwa ia mampu mengatasi setiap masalah kehidupan yang sedang dihadapinya di lingkungannya. Sejalan dengan warga Narayana Smrti Ashram dalam menjalankan perannya di masyarakat, salah satunya profesional dalam pekerjaan namun juga menjalankan ajaran agamanya dengan baik;⁴⁸ (4) berpandangan positif, di mana umat Hare Krishna di Narayana Smrti Ashram dan yang telah menjadi alumni dari sana senantiasa mampu mengontrol emosinya dengan menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stres secara positif atau konstruktif (membangun), sehingga tidak destruktif (merusak). Oleh sebab itu, sederas apa pun masalah yang menghujani mereka berupa cibiran umat lain terhadap mereka, mereka senantiasa memandang positif dan berinteraksi sosial secara asosiatif.⁴⁹

Peran Perempuan dalam Hare Krishna

Dalam kebanyakan agama, termasuk Hare Krishna, khususnya di Narayana Smrti Ashram, peran perempuan juga sering kali ter subordinasi oleh peran laki-laki, terutama dalam kehidupan berumah tangga. Akar inferioritas terhadap perempuan ini terjadi karena berbagai macam faktor, mulai dari kultur budaya patriarki hingga doktrin kitab suci. Walaupun kemudian penafsiran kitab suci juga senantiasa mengalami perkembangan seiring banyaknya faktor yang menyelubungi diri seorang penafsir. Oleh sebab itu, perubahan kebijakan hukum dalam Hare Krishna terjadi, karena hukum senantiasa bertransformasi dan mengalami perkembangan sesuai dengan konteksnya. Demikian pula dengan peran perempuan Hindu yang telah mengalami

⁴⁵ Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Narayana Smrti Ashram, 12 Juli 2020, Pukul 20:15 WIB.

⁴⁶ Wawancara Ni Wayan Sukawati, Brahmacarini di Narayana Smrti Ashram, Yogyakarta, 13 Juli 2020, Pukul 08:30 WIB.

⁴⁷ Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Narayana Smrti Ashram, 12 Juli 2020, Pukul 20:15 WIB.

⁴⁸ Wawancara Yadu Nandana, Jemaah di Narayana Smrti Ashram, 4 Juli 2020, Pukul 08:00 WIB.

⁴⁹ Iswanti, "Interaksi Sosial Intern Umat Hindu di Yogyakarta (Studi tentang Umat Hare Krishna dalam Berinteraksi dengan Umat Hindu di Sleman)," 75.

perkembangan mulai dari masa Hindu kuno, Hindu abad pertengahan atau klasik, dan Hindu modern.⁵⁰

Ketidakadilan itu muncul dimulai sejak adanya pelabelan secara general yang dipegang oleh kelompok-kelompok sosial berdasarkan sikap prasangka atau kurangnya penilaian kritis.⁵¹ Pelabelan terhadap perempuan banyak terjadi dalam beberapa ungkapan seperti perempuan itu lemah, emosinya liar (tidak rasional) sehingga harus dikendalikan oleh suami, dan bagi sebagian orang fisik perempuan itu menggoda.⁵² Dari pelabelan tersebut kemudian mengantarkan pada subordinasi, yaitu posisi sosial yang asimetris di mana ada pihak yang superior (biasanya laki-laki) dan inferior (biasanya perempuan).⁵³ Singkat kata, subordinasi adalah sistem pengelasan yang menempatkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki, sehingga keadaan ini mengantarkan perempuan untuk tidak diperkenankan menjadi pemimpin, kepala rumah tangga, dan mencapai tingkatan sanyasin dalam sistem *varnaashramadharma*.

Perempuan, sebagai pihak yang ter subordinasi, akan terpinggirkan (*marginalization*) dan menjadi pihak yang mendapatkan kerugian.⁵⁴ Begitu pula di dalam Hare Krishna, ada perbedaan ajaran kepada laki-laki dan perempuan, karena harus disesuaikan dengan perannya masing-masing. Laki-laki didesain untuk jadi pemimpin, punya jiwa pekerja, dan mempunyai keyakinan kuat terhadap agama, sedangkan perempuan didesain menjadi pribadi yang penurut, tidak boleh mendikte, dan tidak boleh menjadi pengendali laki-laki.⁵⁵ Oleh karena itu, dengan peran dan posisinya yang lemah, perempuan sangat rentan memikul banyak beban

dan menjadi korban kekerasan. Bagi perempuan yang berkarir, ia juga tetap harus tunduk kepada suami, sehingga ia tetap memiliki kewajiban dalam mengurus pekerjaan rumah tangga yang sifatnya domestik.⁵⁶

Setiap individu ataupun kelompok mempunyai peranan penting dalam kehidupan yang peranannya itu memungkinkan terjadinya interaksi yang kemudian akan memunculkan solidaritas, kesepakatan, atau konsensus. Dari konsensus itu pula kemudian membentuk pembagian-pembagian peran dalam masyarakat, termasuk pembagian peran bagi laki-laki dan perempuan. Setiap manusia berangkat dan besar dari bekal yang diberikan masyarakat berupa budaya, norma, nilai, hukum, dan lain-lain yang disepakati oleh masyarakat yang dalam perkembangan berikutnya memperlihatkan ketidaksamaan antara peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.⁵⁷

Di satu sisi, pembagian peran itu telah menyebabkan perempuan ter subordinasi dan termarginalkan. Namun di sisi lain, peran yang telah diberikan oleh “hasil konsensus” tersebut, justru dianggap sebagai pemberian peran yang paling tepat bagi perempuan, lebih tepatnya memuliakan perempuan. Oleh karena itu, dengan kondisi demikian, persoalan peran perempuan memang terasa sangat rumit.

Dalam menjalani perannya tersebut, perempuan sebagai aktor juga memiliki tujuan yang dalam sistem sosial, tipe tindakannya bisa mengalami perubahan, tergantung pada situasi dan kondisi, tapi tetap disesuaikan dengan norma, nilai, dan keyakinannya. Parsons menyebutnya dengan

⁵⁰ Young dan Sharma, *Women in World Religions*, 59.

⁵¹ Rohmaniyah, *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama: sebuah jalan panjang*, 24.

⁵² Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Pengasuh Narayana Smrti Ashram, Yogyakarta, 5 Juli 2020, Pukul 16:00 WIB.

⁵³ Rohmaniyah, *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama: sebuah jalan panjang*, 24.

⁵⁴ Rohmaniyah, 25.

⁵⁵ Wawancara Ibu Wayan Kurmiati, Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 5 Juli 2020, Pukul 09:15 WIB.

⁵⁶ Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Pengasuh Narayana Smrti Ashram, Yogyakarta, 5 Juli 2020, Pukul 16:00 WIB.

⁵⁷ Indah, “Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat,” 1088.

sebutan *the pattern variables*.⁵⁸ Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Afektif – Netral

Maksud afektif adalah peran individu dalam hubungan sosial dapat bertindak atas dasar pemenuhan kebutuhan afeksi atau kebutuhan emosional, sedangkan netralitas afektif, yaitu netral atau tanpa ada unsur afeksi. Dalam tindakan afeksi, perempuan Hare Krishna menjalankan perannya sebagai seorang ibu memberikan pendidikan dan binaan berupa teguran kepada anaknya atas dasar kebutuhan afeksi, berupa kasih sayang. Namun, tindakan ini mengalami perubahan tatkala ditujukan kepada brahmacari yang bukan anaknya, didikan dan binaan berupa teguran yang mereka layangkan kepada brahmacari bukan atas dasar afeksi, melainkan diri adalah yang paling dituakan dan atas dasar tanggung jawab karena merasa telah dititipi.⁵⁹ Adapun afektif - Netral ini berfokus pada diizinkan atau tidak diizinkan memuaskan kepentingan penyesuaian langsung aktor dengan aktivitas ekspresif.⁶⁰ Parsons menyebut hal ini sebagai aktivitas dilema gratifikasi.

2. Orientasi Kelompok – Orientasi Diri

Orientasi kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh aktor atas dasar kebutuhan atau kepentingan kelompok, sedangkan orientasi diri didasarkan hanya untuk kebutuhan pribadi. Pada saat memasak untuk persembahan misalnya, dalam Hare Krishna, memasak merupakan bagian dari serangkaian peribadatan, sebab makanan yang telah dimasak akan diberi mantra dan dipersembahkan dulu kepada Tuhan sebelum akhirnya makanan tersebut dikonsumsi oleh penyembah. Ibu pengasuh asrama biasanya

memberikan bimbingan dan binaan kepada para brahmacarini yang hendak memasak, seperti harus menjaga kesucian dari haid, mengenakan penutup rambut, dan esensi dari memasak itu sendiri.⁶¹ Pada saat memberikan binaan tersebut terjadi dilema, karena di satu sisi hal tersebut berorientasi kolektif yang tujuannya membina dan mengajarkan sebagai tugas pengasuh dalam kesatuan unit asrama di Narayana Smrti Ashram, akan tetapi di sisi lain hal tersebut berorientasi pada diri sendiri yang tujuannya adalah menjalankan kebaikan.

3. Partikular – Universal

Universal adalah perilaku individu saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan pada semua orang, sedangkan partikular didasarkan pada ukuran-ukuran tertentu. Penjelasannya, dalam konteks peran perempuan di Narayana Smrti Ashram, Ibu Suyatni dan Ibu Wayan Kurmiati ketika hendak diberikan kesempatan memberikan pengajaran kitab suci Bhagawad Gita di hadapan brahmacari dan anaknya akan memandang semuanya sama sebagai umat yang sedang belajar (universal), akan tetapi terjadi perubahan tindakan peran ketika dalam konteks keluarga, di mana anaknya akan mendapatkan perlakuan istimewa (partikular) sekalipun anaknya dan para brahmacari lainnya tinggal di satu tempat yang sama.

4. Askripsi – Prestasi

Askripsi adalah tindakan yang didasarkan atas kelahiran, sedangkan kinerja didasarkan atas pencapaian atau prestasi yang diraih. Orientasi askripsi dari seseorang akan tampak ketika seseorang tersebut memandang orang lain yang bertolak pada sosiokultural seperti jender, umur, ras, etnik, kasta, dan lain sebagainya. Sementara orang dengan orientasi

⁵⁸ Parsons, *The social system*, xxi.

⁵⁹ Wawancara Ibu Suyatni, Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 5 Juli 2020, Pukul 11:30 WIB.

⁶⁰ Parsons, *The social system*, 39.

⁶¹ Wawancara Ni Wayan Sukawati dan Ida Ayu Hari Dewi, Brahmacarini di Narayana Smrti Ashram, Yogyakarta, 12 Juli 2020, Pukul 08:45 WIB.

kinerja (*performance/achievement*) akan mendasarkan prediksi pada pencapaian atau prestasi yang diraih orang lain.⁶²

Dalam konteks peran ibu pengasuh dalam memberikan pembinaan di Narayana Smrti Ashram, tipe tindakan ini lebih mengarah kepada askripsi, di mana perhatian spesial lebih ditujukan kepada anaknya sendiri. Adapun kepada brahmacari lebih dekat kepada brahmacarini yang gendernya sama-sama perempuan. Walaupun dalam beberapa hal juga mengarah perhatian kepada kinerja, di mana ibu pengasuh akan lebih menghargai kepada brahmacari yang penurut dan patuh.⁶³

5. Kekaburan - Kekhususan

Kekaburan - Kekhususan ini berfokus pada bagaimana cara orang lain memberikan respons kepada seseorang. Kekhususan (*specificity*) yaitu individu hanya mampu berhubungan dalam situasi yang terbatas, sebaliknya kekaburan (*diffuseness*) yaitu setiap individu dapat terlibat dalam proses interaksi, sampai-sampai karena sangking banyaknya interaksi menyebabkan perannya di lingkungan tempat tinggalnya mengalami kekaburan.⁶⁴ Misalnya seseorang adalah seorang guru agama di suatu sekolah (kekhususan). Ketika seseorang tersebut di rumah, statusnya sebagai guru agama akan disandingkan dengan peran lainnya seperti menjadi rohaniawan, tokoh masyarakat, dan atau ketua dalam suatu organisasi. Masyarakat memberikan jabatan tersebut dikarenakan statusnya sebagai “guru agama” yang memiliki kemampuan lebih, sehingga perannya mengalami kekaburan.

Dalam hal ini, ibu pengasuh di Narayana Smrti Ashram tidak mempunyai profesi lain di luar ashrama. Peran mereka terbatas sebagai pengasuh di Narayana Smrti Ashram. Walaupun sebenarnya, dalam Hare Krishna tidak ada larangan bagi perempuan untuk berkarir di dunia sosial. Tapi, seberapa tinggi pun kariernya di masyarakat, ketika berada dalam ruang lingkup rumah tangga, maka perannya kembali menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya dan istri yang menuruti dan dilindungi oleh suami.⁶⁵

Pelaksanaan Peran Perempuan dalam Pembinaan Mental Agama

1. Dalam Rumah Tangga

Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat berpotensi dalam membentuk generasi bangsa yang aman, bahagia, dan cerdas. Dalam rumah tangga (*grhasta*), perempuan mempunyai dua fungsi penting dalam pembinaan mental, khususnya mental agama, yaitu perempuan sebagai istri dan perempuan sebagai ibu.

a. Perempuan Sebagai Istri

Hare Krishna sangat menganjurkan perempuan menjadi istri yang baik dengan mengerti dan memahami sikap, tindakan, dan perasaan suaminya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Di samping itu, istri berkewajiban menghormati dan berbakti kepada suaminya. Ketaatan kepada suami tentunya didasarkan atas batas-batas yang wajar, karena perempuan berhak mengingatkan dan menasihati suaminya apabila telah jauh dari kehidupan spiritual agar selalu sadar akan Tuhan (Krishna).⁶⁶

⁶² Risdanti, “Studi Lintas Budaya Kepemimpinan Gaya Korea Di Indonesia (Pada PT. Semarang Garment),” 35.

⁶³ Wawancara Ibu Wayan Kurmiati, Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 5 Juli 2020, Pukul 09:15 WIB.

⁶⁴ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*, 62.

⁶⁵ Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 12 Juli 2020, Pukul 20:30 WIB.

⁶⁶ Wawancara Gede Agus Govinda, Jemaah di Narayana Smrti Ashram, 12 Juli 2020, Pukul 20:15 WIB.

Dalam ajaran Hare Krishna, perempuan Ideal adalah dia yang bisa membantu suami dan saling mengingatkan sadar kepada Tuhan. Boleh saja bagi perempuan berkarir dan sukses dalam hal duniawi, tapi apabila ia tidak mendukung suaminya menyibukkan diri dalam kegiatan spiritual, maka karier duniawi itu tidak ada gunanya. Sehebat apa pun dan sebegus apa pun karier perempuan, kewajiban utamanya adalah melayani suaminya. Oleh karena itu, perempuan harus menyadari dan jangan sampai melupakan bahwa rohani itu penting.⁶⁷ Dengan demikian, si istri telah dapat membina moralnya sendiri dan membantu pula dalam pembinaan moral suaminya. Dalam rumah tangga Hare Krishna, suami istri juga diwajibkan untuk saling mendukung, bahkan pada saat kehamilan pun, yang menderita tidak hanya istri saja, akan tetapi suami juga berperan selama kehamilan istrinya seperti halnya membantu segala keperluan istrinya.⁶⁸

b. Perempuan sebagai Ibu

Perempuan juga berperan penting sebagai ibu rumah tangga, karena menjadi ibu adalah suatu posisi yang sangat mulia. Melalui peran dan perjuangan ibulah, manusia-manusia bisa dihidupkan di dalam rahim, dilahirkan, disusui dan diasuh. Kemuliaan itulah yang kemudian dikondisikan oleh masyarakat dengan mengeluarkan kebijakan, norma-norma sosial, dan aturan yang mendukung perkembangan perempuan sebagai calon ibu yang

beriman, sehat, kuat, pintar, cerdas, dan bertanggungjawab. Keimanan, keberagaman, kecerdasan, ketangguhan, dan kebertanggungjawaban seorang ibu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Ringkasnya, ibu yang pandai dan bijaksanalah, yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang bahagia dari kecil sampai tuanya nanti.⁶⁹

Dalam ajaran Hindu, khususnya Hare Krishna, dikenal sosok Dewi Kunti. Ia adalah salah satu figur perempuan ideal yang kisahnya banyak menginspirasi perempuan Hare Krishna.⁷⁰ Sepeninggal Pandu suaminya, Dewi Kunti berjuang mendidik dan membesarkan anak-anaknya sendirian. Dewi Kunti digambarkan sebagai figur perempuan ideal, karena ia dinilai sebagai perempuan yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya bisa menjadi ksatria yang hebat.⁷¹

2. Di Luar Rumah Tangga

Pada dasarnya, gerakan Hare Krishna memberikan dan membuka kesempatan kepada perempuan untuk memimpin peribadatan dan memimpin asrama, selama perempuan tersebut mempunyai kualifikasi dan kualifikasinya di atas rata-rata penghuni asramanya. Namun selama ini tidak banyak di antara perempuan tersebut yang mempunyai kualifikasi. Alasan perempuan diberikan kesempatan untuk memimpin peribadatan dan diperkenankan memimpin di dalam altar adalah agar perempuan juga diberikan kesempatan untuk dekat dengan Tuhan

⁶⁷ Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 5 Juli 2020, Pukul 16:00 WIB.

⁶⁸ Wawancara Ibu Luh Putu Swastiani Purnami, Jemaah di Narayana Smrti Ashram, 12 Juli 2020, Pukul 20:15 WIB.

⁶⁹ Rohmah dan Aziz, "Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam)," 59.

⁷⁰ Wawancara Ni Wayan Sukawati, Brahmacarini di Narayana Smrti Ashram, Yogyakarta 12 Juli 2020, Pukul 08:15 WIB.

⁷¹ Wawancara Ibu Wayan Kurmiati, Pengasuh di Narayana Smrti Ashram, Yogyakarta, 5 Juli 2020, pukul 09.15 WIB.

(Krishna). Namun, pada dasarnya, sehebat apa pun perempuan, sejauh ini belum ada aturan yang membolehkan perempuan menjadi guru spiritual (sanyasin) yang kemudian bisa mendiksa. Demikian pula di asrama, biasanya perempuan yang menjadi pengasuh di asrama hanya bertugas untuk mengawasi dan membina para brahmacari, baik secara langsung ataupun tidak langsung.⁷²

Di lingkungan masyarakat luas, tidak ada batasan bagi perempuan untuk berkarir di masyarakat. Perempuan juga dipersilahkan untuk memimpin suatu lembaga, akan tetapi pelayanan terhadap suami harus tetap diutamakan. Apabila perempuan tidak menjalankan fungsi domestik tersebut, hal itu dinilai tidak baik dan kariernya dianggap tidak bermanfaat sama sekali.⁷³ Karier perempuan menjadi lebih bermanfaat apabila dapat mengembangkan pengetahuan sehingga dapat diajarkan kepada anak.⁷⁴

Kesimpulan

Stereotip rendah dan lemah kepada perempuan, dalam hal kepemimpinan di rumah tangga dan pengangkatan sebagai *sanyasin*, mengakibatkan status dan peran perempuan ter subordinasi dan termarginalkan oleh laki-laki. Dalam proses pelaksanaan pembinaan mental agama, peran perempuan ada dua yaitu di dalam dan luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga, perempuan berperan sebagai ibu dan perempuan sebagai istri. Di luar rumah tangga, perempuan Hare Krishna diberikan kebebasan dalam berkarir dan berkarya. Perempuan diperbolehkan memimpin suatu lembaga dan sukses dalam karier. Adapun dalam ruang lingkup keagamaan, perempuan diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin peribadatan tapi bukan sebagai

sanyasin. Perempuan hanya ikut membina para *brahmacar* dan menjadi pengasuh ashram. Dengan demikian, peran perempuan Hare Krishna dalam pembinaan mental agama berarti berbicara seputar peran perempuan dengan segudang problematika darma ajaran sebagai perempuan untuk memperjuangkan, membina, dan membangun nilai-nilai agama agar senantiasa terimplementasikan dalam kehidupan sebagai umat Hare Krishna yang taat dengan baik. Sejauh ini dalam beberapa hal mengenai pelaksanaan ibadah dan rumah tangga, peran perempuan ter subordinasi peran dalam posisi *sanyasin*. Meskipun demikian, peran perempuan senantiasa bertransformasi, misalnya saja dulu perempuan yang sangat dibatasi dalam segala hal, kini bisa ikut berkarir di masyarakat dan berkontribusi dalam pembinaan mental agama di lingkungan ashram dengan catatan izin dari suami dan pemangku agama yang ter kualifikasi.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang, 1970.
- dasi, visakha devi. "Women In Krishna Consciousness—Questions & Answers," 9 Maret 2020. <https://krishna.org/women-in-krishna-consciousness-questions-answers/>.
- Ellwood, Robert S. *The encyclopedia of world religions*. New York: Infobase Publishing, 2008.
- Fakih, Mansour. *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hendropuspito, Damianus. *Sosiologi agama*. Penerbit Kanisius, 1989.
- Hidayatullah, Syarif. "Gender and Religion: An Islamic Perspective." *Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah Vol. 39 No. 2 July - December 2001/*, 16 Juli 2008. <https://doi.org/10/small.jpg>.
- Indah, Indah. "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat." *Academica* 5, no. 2 (7 April 2014). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ac>

⁷² Wawancara Ibu Wayan Kurmiati, Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 5 Juli 2020, Pukul 09:15 WIB.

⁷³ Wawancara Bapak Budi Raharjo, Pimpinan Pengasuh Narayana Smrti Ashram, 12 Juli 2020, Pukul 20:30

WIB. dan wawancara Gede Agus Govinda, Jemaah Narayana Smrti Ashram, 12 Juli 2020, Pukul 20:15 WIB.

⁷⁴ Wawancara Ibu Luh Putu Swastiani Purnami, Jemaah Narayana Smrti Ashram, 12 Juli 2020, Pukul 20:15 WIB.

- ademica/article/view/2247.
- Iswanti, Dwi. "Interaksi Sosial Intern Umat Hindu di Yogyakarta (Studi tentang Umat Hare Krishna dalam Berinteraksi dengan Umat Hindu di Sleman)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/39924/>.
- Jones, Constance, dan James D Ryan. *Encyclopedia of hinduism*. Infobase publishing, 2006.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Sampel halaman). RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012.
- Menski, Werner. "Section A: Hinduism." Dalam *Ethical in Six Religious Traditions: Second Edition*, disunting oleh Peggy Morgan dan Clive A. Lawton. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Mushaf Mufassir. *Enam Ringkasan Tafsir Al-Qur'an dalam Satu Jilid*. Bandung: Penerbit Jalal, 2009.
- Muttaqin, Ahmad. "Gerakan Keagamaan Kontemporer." Dalam *Agama-agama Dunia*, disunting oleh Roni Ismail. Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012.
- Natih, I Ketut Nyanadeva, dan Nyoman Metta N. Natih. *Agama Hindu: Sejarah, Sumber, dan Ruang Lingkup*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2016.
- Parsons, Talcott. *The social system*. Routledge, 2013.
- Prabhupada, Swami, dan Bhaktivedanta Swami. "Bhagavad-gita Menurut Aslinya." *Hanuman sakti*, 2006.
- Rahmawati, Ni Nyoman. *Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender: Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu*. Vol. 1. AnImage, 2016.
- Risdanti, Ndaru. "Studi Lintas Budaya Kepemimpinan Gaya Korea Di Indonesia (Pada PT. Semarang Garment)." *Jurnal Bisnis STRATEGI* 22, no. 2 (2013): 28–44.
- Rochford, E Burke. *Hare Krishna Transformed*. Vol. 1. NYU Press, 2007.
- Rohmah, Noer. "Pengantar Psikologi Agama." *Yogyakarta: Teras*, 2013.
- Rohmah, Noer, dan Nur Chotimah Aziz. "Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan (Telaah Kritis Peran Ganda Perempuan Perspektif Islam)." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 56–70.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi patriarki dalam tafsir agama: sebuah jalan panjang*. Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan ..., 2014.
- Sugihastuti, Istna Hadi. *Gender dan Inferioritas Wanita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suhanah, Suhanah. "Kelompok Spiritual Sakkhi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Indonesia (Studi Hindu Khrisna Di Asram Prahlada Bumi Manti Lampung)." *Harmoni* 15, no. 3 (2016): 117–30.
- Umar, Nasaruddin, Johan Effendi, dan Marzani Anwar. *Kodrat perempuan dalam Islam*. diterbitkan atas kerja sama Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas ..., 1999.
- Wasim, Alef Theria. "Agama Hindu." Dalam *Agama-agama Dunia*, disunting oleh Roni Ismail. Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012.
- Young, Katherine K, dan Arvind Sharma. *Women in World Religions*. SUNY Press, 1987.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek	a = <u> </u> [َ]	i = <u> </u> [ِ]	u = <u> </u> [ُ]
Panjang	ā = <u> </u> [َ]	ī = <u> </u> [ِ]	ū = <u> </u> [ُ]
Diftong	ay = <u> </u> [ِ]	aw = <u> </u> [ُ]	

Panjang dengan *tashdid* : iyy = [ِ] ; uww = [ُ]

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7